

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Puisi

Menurut Waat-Dunton Situmorang (dalam Samosir, 2013), definisi puisi yakni ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Wujud karya sastra dinamakan puisi jika di dalamnya tercapai efek estetik dalam berbagai unsur bahasa. (Nurgiyantoro, 2010). Selain sarana pencurahan hati, puisi juga berperan sebagai ekspresi dari pemikiran pengarangnya untuk menarik perhatian pembaca. Bahasa penyair harus dapat mewakili rasa dan pesan yang ia sampaikan. Dalam dunia sastra Indonesia, ada istilah puisi lama puisi baru, serta puisi modern. Pada puisi lama serta puisi baru, tampak ada kecenderungan penyair untuk selalu menyampaikan pesan atau amanat melalui puisinya (Suhita Sri, 2018).

Menurut (Kosasih, 2012) puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Adapun penyebab puisi penuh makna adalah karena bahasa yang digunakan lebih padat dan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa pada puisi lebih padat tetapi memiliki makna yang kaya. Kata konotatif digunakan dalam puisi sehingga puisi mengandung banyak penafsiran. Hudson (dalam Aminuddin, 2015: 134) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi.

Pembuatan sebuah puisi tidak memerlukan waktu yang lama. Setiap orang memiliki kebebasan dalam mencurahkan ide dan perasaannya melalui puisi. Dalam bukunya (Pradopo, 2009) mengatakan bahwa puisi berasal dari pemikiran seseorang yang dapat merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca. Karya sastra puisi merupakan bunyi

bahasa (rima, irama, intonasi), bentuk baris (larik) dan bait serta ditandai oleh pengguna bahasa yang padat (Yohanes, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang berisi tentang suatu perasaan atau pikiran penyair dengan menggunakan pilihan kata yang membentuk irama dan rima dari kata yang digunakan tersebut menghasilkan imajinasi secara konkret dan mengandung makna. Puisi itu salah satu cabang karya sastra dengan menggunakan kata-kata yang penuh makna baik makna denotatif maupun makna konotatif, sarana penumpahan curahan pengarang yang disertai dengan suasana, nada dan sejenisnya dan kata yang dipakai menggunakan majas.

2. Unsur Intrinsik Puisi

Setelah mengetahui pengertian puisi selanjutnya ialah penting untuk mengetahui unsur intrinsik dari puisi. Unsur intrinsik terdapat dalam karya sastra yaitu puisi, dalam unsur intrinsik di dalamnya terdapat Struktur fisik dan struktur batin (Rian, 2018). Unsur intrinsik ialah unsur pembangun dan mengkaji aspek- aspek dalam karya sastra. Berikut penjelasan dari struktur puisi :

a. Struktur Fisik

Unsur fisik bisa dilihat dari secara kasat mata pada puisi yang terlihat. Oleh karena itu, unsur yang terlihat bisa disebut unsur fisik puisi. Unsur ini juga sebagai sarana yang penyair mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan melalui puisi (Gani, 2014: 20).

Unsur fisik dapat disebut pula sebagai metode puisi yaitu sarana untuk mengekspresikan inti dari puisinya, meliputi: rima, ritme, metrum, versifikasi, kata konkret, diksi, pengimajian atau citraan, bahasa figuran atau kiasan, tipografi atau perwajahan puisi (Yulianti, 2014: 39).

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Samosir (2013:20) berpendapat bahwa pilihan kata dalam puisi disebut dengan diksi. Pemilihan kata dalam puisi tersebut

sangat berkesinambungan dengan makna, bunyi yang selaras dan urutan kata. Menurut (Emzir, 2015) pilihan kata merupakan hal yang esensial dalam struktur puisi karena kata merupakan wacana ekspresi utama. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan kata bukan sekadar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan tetapi juga kata yang dipilih harus mampu mengungkapkan suatu ekspresi yang mencurahkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek keindahannya.

Selain itu, Sudjiman dalam Hassanuddin (2012:79) menjelaskan bahwa kegiatan pemilihan kata setepat mungkin dengan tujuan untuk mengekspresikan ide disebut dengan istilah diksi. Diksi yang baik merupakan pilihan kata yang maknanya tepat dan selaras, yang penggunaannya sesuai dengan ide pembahasan atau peristiwa. Menurut Waluyo dalam (Kosasih 2012:97-100) bahwasanya penggunaan kata dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat.

Pada dasarnya diksi dapat dipertimbangkan oleh penyair untuk memberikan kesan menarik dan hidup dalam sebuah karya sastranya agar tersampaikan tujuan penyair kepada pembaca. Oleh sebab itu, pemilihan kata yang membangun sebuah karya sastra berkaitan dengan tafsiran puisi mempunyai bunyi sesuai dan urutan yang dipilih untuk memposisikan sebuah kata dalam pembuatan karya sastra khususnya puisi.

2) Pengimajinasian/ imaji atau citraan

Menurut Waluyo (dalam Kosasih 2012:100) pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Imajinasi itulah yang membuat pembaca seolah-olah sedang merasakan sesuatu, sedang mendengarkan sesuatu, atau sedang menyaksikan sesuatu.

Daya bayangan (imajinasi) merupakan efek yang timbul pada benak para pembaca (penikmat)” (Sehandi, 2016: 62). Daya bayangan dapat pula disebut imajinasi atau imaji yang mengacu pada pengaruh terhadap pembaca yang muncul ketika sedang membaca puisi. Seperti yang dikemukakan (Samosir 2013: 21) dalam bukunya bahwa pengimajian merupakan kata yang tersusun yang berisi ungkapan pengalaman indrawi pengarangnya, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan yang dialami atau dilihat langsung olehnya. Searah dengan pendapat (Gani 2015:21) bahwa imaji atau daya bayang itu susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seseorang seperti bayangan terhadap suatu perasaan, penglihatan, penciuman dan pendengaran.

Suatu hal yang bisa untuk membangkitkan pembaca dalam berimajinasi, penyair mempergunakan daya sarana yang menyentuh daya bayang pembaca. Sarana yang dipergunakan adalah citraan. Citraan yang diucapkan dan dipergunakan berulang kali, hanya akan menimbulkan keklisean saja. Penyair harus kreatif membangun kepuitisan lewat citraan yang beragam (Hasanuddin, 2012: 94).

Oleh sebab itu, daya bayangan yang tercipta dari kata-kata dapat membentuk sebuah sarana yang bernama citraan. Sarana tersebut hanya untuk dampak agar terlihat kepuitisan dalam karyanya. Hal ini berkaitan dengan yang dijelaskan oleh Altenbernd dalam (Pradopo, 2012: 89) bahwa citraan itu salah satu alat kepuitisan yang utama, dengan citraan sebuah karya sastra dalam kesusastraan dapat mencapai sifat-sifat konkret, khusus, khusus dan mencapai sasaran.

Jadi, imaji atau imajinasi tersebut berupa kata yang mampu menimbulkan pengalaman pengarang. Pengalamanya dapat berupa kejadian yang dilihat, didengar, dicium, dan dirasa

olehnya. Sedangkan, citraan adalah bayangan yang terbentuk melalui susunan kata berupa pengalaman indrawi kepada pembaca. Sehingga, pembaca mengalami efek seolah-olah melihat, meraba, mencium mendengar, dan merasakan hal-hal yang diinginkan penyair dalam karyanya. Selain itu, citraan juga sebagai alat keputisan atau bahasa penggoda untuk pembaca dan ciri khas sebuah karya sastra khususnya puisi.

3) Kata Konkret

Agar pembaca berimajinasi, kata yang digunakan adalah kata konkret atau jelas. Jika penyair mahir memperjelas pilihan kata, maka seolah-olah pembaca menyaksikan, mendengarkan yang digambarkan oleh penyair. Pembaca dapat mengimajinasikan secara jelas keadaan yang dideskripsikan penyair (Kosasih, 2012: 103). Selain imajinasi yang berperan adalah keputisan sebuah karya sastra puisi, kata konkret juga sangat mempengaruhinya. Maka dari itu, imajinasi dan kata konkret saling berkaitan satu sama lain dan saling melengkapi. Jika dalam sebuah puisi terdapat imajinasi yang tidak disertai kata konkret. Maka hasilnya tidak terjadi keselarasan. Sehingga pembaca akan setengah-setengah menggunakan imajinasinya.

Contohnya dalam puisi “Gadis Peminta-minta”, untuk mendeskripsikan gadis itu benar-benar seorang pengemis, penyair memakai kata-kata *gadis kecil berkaleng kecil*. Gambaran terdapat lebih konkret dari pada dengan begitu saja menggunakan *gadis kecil peminta-minta* atau *gadis miskin*. Kata konkret yaitu memungkinkan adanya imaji, mampu ditangkap dengan indra. Kata ini berkaitan lambang” (Samosir, 2013:21). Jika dilihat secara denotatif, kata konkret bermakna sama. Akan tetapi bisa dicermati secara konotatif tidak sama. Ketidaksamaan tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pemakainya (penyair) atau pembacanya. (Gani 2015:22)

Makna denotatif di atas berarti kata yang mempunyai makna sesungguhnya. Misalnya, ketika terdapat kata “Matahari”, dalam arti denotatif kata tersebut mempunyai pengertian matahari adalah titik pusat tata surya, sedangkan makna konotatif berarti kata yang mempunyai makna tidak sesuai dengan aslinya. Misalnya, seperti kata “Matahari” tadi, secara denotatif bermakna jujur dan tidak muluk-muluk. Namun, ketika ditafsirkan dengan makna konotatif, kata tersebut akan mempunyai arti misalnya musuh, karena dilihat dan diibaratkan dari cahaya yang panasnya. Makna-makna tersebut dipakai sesuai dengan kebutuhan pengarang dan pembacanya, karena semua ide dan gagasan berada dalam pikirannya.

Jadi, kata konkret bermakna kias yang dapat dirasakan melalui indra penglihatan, indra penciuman, indra perabaan, dan indra pendengaran. Oleh karena itu, kata konkret berhubungan dengan citraan, karena dapat menghasilkan karya yang dapat memberikan pengertian penuh kepada pembacanya.

4) Gaya Bahasa atau Bahasa Figuratif

Menurut Waluyo (dalam Kosasih, 2012: 104) majas merupakan bahasa yang digunakan oleh penulis untuk melukiskan sesuatu dengan cara menyamakan atau membandingkan dengan benda atau kata lain. Gaya pelukisan atau majas dapat diciptakan melalui penggunaan kata-kata kiasan yang disebut gaya bahasa (Samosir, 2013: 22).

Menurut Badudu dalam (Samosir 2013:22-24) majas dapat dibedakan menjadi empat jenis: Gaya bahasa perbandingan meliputi : metafora, personifikasi, asosiasi, alegori, simbolik, tropen, metonimia, lilotes, sinekdoke, eponym, hiperbola, alusio, antonomasia, dan periphrasis. Gaya bahasa sindiran meliputi : ironi, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa penegasan meliputi: pleonasme, repetisi, paralelisme, tautology, klimaks, inversi,

ellipsis, retorik, koreksio, asyndeton, polisindeton, interupsi, ekslamasio, enumerasi dan preterito. Gaya bahasa pertentangan meliputi: paradoks, antitesis, kontradiksi interminis dan anakronisme. Jadi, majas merupakan bahasa yang diracik dengan sedemikian rupa untuk menjadi bahasa yang berkiasan dan mengandung makna tertentu.

5) Rima, Ritma, atau Irama

Rima adalah bunyi yang diulang dalam puisi. Adanya rima dapat membuat sebuah puisi lebih indah untuk dibaca. Selain itu, rima membuat setiap kata lebih bermakna. Selain rima, dalam puisi terdapat ritma. Ritma dapat didefinisikan sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait-bait puisi, itu merupakan definisi dari Waluyo (dalam Kosasih, 2012: 104). Sependapat dengan Waluyo, Samosir (2013: 24) mengatakan bahwa rima di dalam puisi mengandung persamaan baik awal, tengah maupun akhir baris puisi. Sehingga pada dasarnya rima ataupun ritma saling melengkapi yang bertujuan memperindah sajak yang tertulis. Irama ialah bunyi yang dapat menghasilkan suasana dari bunyi yang teratur dan terpola. (Hasanuddin, 2012: 45).

Selain rima atau ritma, irama juga termasuk kedalamnya, irama ini mempunyai arti bunyi yang tersusun dengan baik dan menghasilkan variasi-variasi bunyi yang beragam agar tercapainya maksud dari pengarang. “Beberapa pendapat menjelaskan bahwa irama dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu metrum dan ritme. Metrum yaitu irama yang berpola tertentu sehingga bersifat tetap. Sedangkan ritme ialah irama yang muncul karena adanya pergantian bunyi secara teratur (Semi dalam Hasanuddin, 2012:45).

Irama atau ritme adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat lambat bunyi bahasa pada kata atau

baris-baris sebuah puisi bila dibacakan” (Yohanes, 2016). Jadi, rima termasuk pengulangan bunyi bahasa atau bunyi suatu huruf konsonan dan vokal yang dapat terjadi di awal bait dan baris terjadi ditengah bait dan baris, dan terjadi pula di akhir bait dan baris puisi. Sedangkan irama adalah volume suatu tekanan suara yang ditimbulkan dan terjadi variasi dan tingkat ketajaman bunyi yang di hasilkan yang mempunyai kesan tertentu.

6) Tata wajah (tipografi)

Tipografi dapat menjadi pembeda puisi dengan karya sastra lainnya, seperti prosa dan drama. Larik-larik dalam puisi tidak terbentuk paragraf melainkan membentuk bait (Kosasih, 2012:104). Sebuah karya sastra, mempunyai ciri khas. Termasuk puisi, karena puisi mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri tersebut adalah tipografi yang terdapat pada puisi. Karena puisi itu identik dengan kata yang sederhana (bukan berarti kata sehari-hari) tidak seperti prosa dan drama yang bebas menggunakan bahasa sehari-hari. Tipografi dalam puisi bukanlah seperti halaman yang dipenuhi kata-kata, baris puisi tidak wajib dimulai dengan huruf kapital dan berakhir tanda titik (Samosir, 2013:24).

Menurut (Aminuddin 2015:146) tipografi merupakan cara penyair menulis puisi hingga puisi yang dihasilkan memiliki bentuk tertentu dan bisa diamati secara visual. Bentuk yang dapat dilihat secara visual berarti bentuk puisi yang terlihat apa adanya. Misalnya, puisi karya Sutardji Calzoum Bahri yang berjudul “Tragedi Winka dan Sihka”. Tampilan puisi dapat dilihat dari berbagai bentuk, misalnya: tatanan bahasa, dalam menggunakan tanda , penetapan jarak baris, pe letak huruf, kata, baris, bait, bait yang tidak semua dimulai dengan huruf capital dan tidak diakhiri tanda titik dan lain-lain (Gani, 2015:21). Jadi, tipografi adalah ukiran bentuk puisi berupa tatanan larik, bait,

kalimat frasa, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana karya sastra (puisi).

b. Struktur Batin

Struktur batin puisi adalah struktur puisi yang mengacu kepada struktur dalam puisi yang bersangkutan. (Gani, 2015 : 18)

1) Tema

Menurut Aminuddin (2015: 151) tema adalah gagasan yang mendasari terciptanya sebuah puisi dan menjadi inti dari seluruh makna sebuah puisi. Sejalan dengan pendapat Aminuddin, Gani (2015: 19) mengungkapkan bahwa tema atau ide atau gagasan adalah pokok pembahasan yang dikemukakan suatu puisi. Tema menjadi hal yang utama puisi. Hanya ada satu tema utama di dalam satu puisi. Biasanya tema utama ini di dukung oleh tema-tema pendamping lainnya. Tema adalah gagasan utama atau ide dasar yang mewakili keseluruhan pokok pembahasan dalam puisi (Samosir, 2013:13). Oleh karena itu, tema menduduki peran utama untuk semua isi dalam puisi.

Menurut Waluyo (dalam Kosasih 2012: 105) tema yaitu ide pokok yang diutarakan penyair terhadap puisi yang ditulisnya. Tema memiliki fungsi yaitu sebagai pondasi utama. Seperti pada pendapat sebelumnya di atas semua sangat penting bagi hasil karya dari seseorang pengarang yang akan menyebarkan pesanya. Secara umum, tema-tema dalam puisi dikelompokan sebagai berikut. (Samosir, 2013:20). Tema ketuhanan, Tema kemanusiaan, Tema patriotism atau kebangsaan, Tema kedaulatan rakyat dan Tema keadilan social

Pada hakikatnya tema itu hal yang paling mendasar dari munculnya semua karya sastra khususnya puisi. Tema ini berkaitan dengan sesuatu yang akan disampaikan pengarang melalui karyanya. Jadi, tema adalah pokok pembahasan suatu

karya, Suatu ide, gagasan yang dikemukakan oleh penyair, baik secara tersurat atau pun tersirat.

2) Perasaan (feeling)

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan (Aminuddin, 2012 : 150). Perilaku penyair mempengaruhi hasil karya yang ditampilkan baik itu berupa kesedihan, kegelisahan ataupun kesenangan yang dialami. Rasa adalah apresiasi, sikap atau emosional penyair terhadap pokok pembahasan yang diutarakan di dalam puisi miliknya. Misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, heran, gembira, tidak percaya, nasehat dan lain-lain (Gani, 2015:19). Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu bisa berwujud pengharapan, keresahan, atau pemujaan kepada yang terkekasih, kepada jagat raya atau Sang Maha Pencipta (Kosasih, 2012: 108).

Pada hakikatnya rasa dan feeling itu sama saja yakni penilaian terhadap sesuatu baik itu berupa karya atau yang lainnya. Oleh sebab itu, rasa pun berpengaruh terhadap sesuatu karya yang akan dihasilkan. Puisi adalah suatu sarana pelampiasan rasa yang dialami pengarang sehingga, dalam karya puisi tersebut terdapat sebuah rasa dari pengarang yang bervariasi yang dapat menghasilkan ekspresi pada puisi. Perasaan merupakan sikap penyair terhadap tema dalam puisinya. Perasaan ini sebagai dasar pengungkapan ekspresi penyair yang dipertunjukkan kepada pembaca.

3) Nada (tone) dan suasana

Menurut Waluyo (dalam Kosasih 2012:109), dalam menulis puisi, penyair akan mengambil sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menasehati, mengejek, menggurui, menyindir, atau bersikap lugas dengan hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap yang ditunjukkan

penyair kepada pembaca inilah yang disebut dengan nada puisi. Sedangkan suasana adalah kondisi jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut. Suasana dapat diartikan juga sebagai efek yang ditimbulkan puisi tersebut terhadap jiwa pembaca”. Perilaku yang dimunculkan penyair dalam puisinya berbeda dengan feeling yang sebelumnya di bicarakan. Sikap dalam puisi tersebut maksudnya bagaimana penyair menyikapi pembaca, agar pembaca dapat mengetahui isi yang terkandung di dalam puisi tersebut. (Amuddin 2015;150) memaparkan bahwa Tone adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Nada juga sangat berkaitan dengan rasa dan tema.

Penyair dapat mengekspresikan tema dengan nada mendikte, menggurui, bekerjasama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, sombong, menganggap pembaca rendah dan bodoh, dan lain-lain (Gani, 2012: 20). Nada yakni sikap penyair terhadap pembacanya, pembacaan puisi dengan memerhatikan intonasi dan tinggi rendahnya nada (Samosir,2013:25). Ada beberapa bunyi menurut (Priyatni, 2010) yang dapat menimbulkan rasa senang kepada kita, sedangkan yang lain tidak. Bunyi yang menyenangkan, seperti: musik, sedangkan bunyi yang menimbulkan rasa ngeri, misalnya angin puting beliung (Selviani, 2019). Ada bunyi yang membuat kita merasa tenang, ada juga yang membuat kita terkejut hingga takut. Untuk menghasilkan efek nuansa tertentu, banyak penyair menggunakan diksi tertentu untuk menghasilkan efek nuansa yang berbeda.

Gani berpendapat bahwa nada dalam puisi berkaitan dengan tema dan rasa. Hal itu dapat dibuktikan dengan kecocokan antara ketiganya. Dari ketiga tersebut dapat mengeluarkan keselarasan makna, situasi dan kondisi pengarang untuk pembaca.

4) Nada dalam arti kondisi pengarang untuk sebuah penempatan puisi kepada pembaca. Ketika hendak dijadikan musikalisasi puisi, pembaca harus mengetahui intonasi sebuah kata dalam karya tersebut dan mengatur pada volumenya. Jadi bisa disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap karya dan pembacanya, yang masih berkaitan dengan tema yang terdapat dalam karyanya. Sedangkan suasana adalah sikap pembaca terhadap karya yang telah ia baca sebelumnya.

5) Amanat

Menurut Waluyo (dalam Kosasih 2012:109) amanat dalam puisi dapat diketahui ketika kita sudah dapat memahami tema, nada, dan rasa dalam puisi tersebut. Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menuliskan puisinya. Amanat tersirat di balik diksi yang dirangkai dan juga berada di balik tema yang diekspresikan. Amanat dalam puisi merupakan pesan yang hendak penyair sampaikan kepada pembaca. Misalnya, mengharapkan pembaca marah, benci, menyenangi sesuatu dan berontak pada sesuatu (Gani, 2015: 20). Sejalan dengan pendapat (Samosir, 2013) Amanat adalah pesan atau maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, biasanya berisi nasehat, ajaran-ajaran dan tujuan-tujuan.

Amanat bisa disebut juga dengan maksud ataupun pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Maksud tersebut bertujuan agar pembaca dibawa suasana puisi yang dibaca dan mengerti apa yang telah dipelajari dari sebuah karya baik secara tersirat maupun tersurat. Jadi, amanat adalah pesan yang disampaikan penyair melalui karyanya untuk pembaca, amanat ini biasanya tertulis secara tersirat. Selain itu, amanat dalam karya sastra memang berpengaruh pula terhadap kualitas karyanya. Kualitas karya dapat dilihat dari masalah populer atau masalah yang sering dibicarakan sesuai dengan masanya. Selain itu, puisi

juga sebagai sarana pengingat manusia dari perilaku sehari-hari, agar dapat meningkatkan sumber daya manusia yang bermartabat.

3. Pendekatan Struktural

Pada dasarnya, sebuah karya dibangun berdasarkan unsur pembentuknya, begitu pun dengan karya sastra. Karya sastra terbentuk oleh dua struktur yang membangunnya, yakni unsur untrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini sendiri hanya berfokus pada unsur intrinsik yang di dalamnya terdapat struktur fisik dan struktur batin. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan yang cocok dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), struktural dimaknai sebagai hal-hal yang berkenaan dengan susunan dengan pola tertentu. Menurut Wirawan (2016), pendekatan struktural melihat karya sastra sebagai karya sastra itu sendiri, tidak terpengaruh oleh hal-hal di luar karya sastra. Teeuw dalam Samaran, dkk (2018), pendekatan struktural pertama kali muncul di Rusia. Munculnya pendekatan ini dikarenakan adanya keinginan untuk membebaskan sebuah karya sastra dari keterkaitannya dengan ilmu lain. Begitu juga dengan Siswantoro (2016), menurutnya karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan ilmu lain. Ia berpendapat bahwa karya sastra dapat dipahami melalui unsur-unsur yang dimiliki oleh karya sastra itu sendiri.

Riswandi dan Kusmini (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat beberapa ketetapan konsep teori strukturalisme. Konsep tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menilai kesesuaian komponen setiap struktur sehingga terjadinya kesinambungan dan memiliki nilai keindahan.
- b. Menilai kesesuaian antara wujud dan isi dari sebuah karya sastra untuk dapat menjadi penentu kualitas sebuah karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya (2013), terdapat langkah-langkah dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan struktural. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur intinsik yang membangun suatu karya sastra secara lengkap dan jelas.
- b. Mengkaji unsur yang sudah diidentifikasi sehingga unsur-unsur tersebut bisa dideskripsikan.
- c. Dapat menghubungkan unsur masing-masing sehingga mendapat kepaduan makna secara totalitas dari suatu karya sastra.

4. Media Pendidikan dan Komik

Harapan semua guru menginginkan tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan media yang tepat sesuai dengan materi agar siswa lebih tertarik. Pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap pelajaran yang membosankan karena sering berjumpa dengan pembelajaran teks yang membuat siswa malas untuk membacanya, hal ini terdapat dari ungkapan siswa pada saat peneliti mengajar. Namun, semua itu tidak akan membuat peserta didik bosan akan pelajaran bahasa Indonesia ketika guru dapat memilih media pendidikan yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada dasarnya, media merupakan sebuah alat atau perantara. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V memaknai media sebagai sarana komunikasi seperti televisi, majalah, koran, dan lain-lain. Media bukan hanya ada untuk pembelajaran saja, melainkan ada media untuk promosi, media untuk menampilkan seni, dan sebagainya. Namun pada penelitian ini, yang dijelaskan secara lebih rinci adalah media pendidikan. Media pendidikan atau yang lebih dikenal sebagai media pembelajaran adalah alat atau sarana untuk mendukung proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini selaras dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V yang mendefinisikan media pendidikan sebagai alat yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Komik sendiri merupakan sebuah cerita yang memiliki karakter, karakter dalam cerita tersebut disusun melalui tulisan dan gambar yang saling berkaitan. Esvandiari Sant (dalam (Novianti dan Syaichudin, 2014; 70) mendefinisikan komik sebagai salah satu media komunikasi melalui

gambar, dialog-dialog panjang yang biasanya ditemukan dalam cerpen atau cerbung digambarkan ke dalam beberapa adegan, dan oleh karena itu komik harus bisa menyampaikan apa yang dimaksud dengan jelas hanya dengan melihat gambarnya saja.

Munculnya komik diawali dengan berbagai coretan di dinding gua di berbagai tempat. Selanjutnya seni komik mulai digunakan sebagai simbol religius. Sekitar 2.500 tahun yang lalu seni komik berkembang pesat di Mesir. Dibuktikan dengan penemuan sebuah cerita bergambar di makam Menna sang juru tulis, "lukisan" itu bercerita mengenai proses kehidupan masyarakat di sana sebagai petani, dan kehidupan seputar masyarakat lainnya di sana. Kemudian Eropa memberi gebrakan terhadap perkembangan komik. Seni komik berkembang dari segi genre, penyajian dan bentuk bukan hanya berupa gambar manusia garis (Stickman), tapi dalam komik adanya tulisan di dalamnya walaupun hanya beberapa. Di Indonesia sendiri, saat ini komik sudah sangat populer. 'Manga' adalah komik produksi Jepang yang menjadi favorit di Indonesia.

Jenis-jenis komik sendiri ada banyak macamnya. Pertama, komik kartoon, komik ini hanya berisi beberapa gambar tokoh yang digabungkan dengan tulisan-tulisan. Tujuan komik ini biasanya mengandung kritikan sindiran dan humor. Kedua, komik Strip atau potongan ialah penggalan gambar yang dapat digabungkan menjadi satu bagian atau alur cerita pendek (cerpen). Tetapi isi dari ceritanya tidak harus selesai disitu bahkan ceritanya bias dibuat bersambung dan dibuat sambungan ceritanya lagi. Ketiga, buku komik adalah suatu cerita yang berisikan gambar-gambar, tulisan dan cerita yang dikemas dalam suatu buku (Iswandoyo, 2016).

Menurut Maharsi (2010), bentuk komik dibagi menjadi 5 kategori, yaitu Komik Strip, Buku Komik, Novel Grafis, Komik Kompilasi dan Web Comic.

a. Komik Strip

Komik strip terdiri dari beberapa panel yang bertema humor atau bergaya karikatur. Komik ini merupakan komik penek dan biasanya muncul di surat kabar.

b. Buku Komik

Buku komik diterbitkan secara berkala dan halamannya terdapat kumpulan yang diterbitkan secara berkala dan dijilid rapih.

c. Novel Grafis

Menurut Mario Saraceni dalam buku *The Language of Comics* (2003), istilah novel grafis seolah dipakai untuk menjadikan istilah yang lebih baik (baca: dewasa) bagi komik.

d. Komik Kompilasi

Komik kompilasi merupakan kumpulan dari beberapa komikus yang berbeda.

e. Web Comic

Sesuai dengan namanya maka komik ini menggunakan media internet dalam publikasinya (Darmawan, 2016).

Tahapan Membuat Komik

a. Tema

Langkah awal yang diambil yaitu menentukan Tema cerita komik yang akan dibuat dengan tujuan munculnya ide-ide yang kreatif pada saat pembuatan komik.

Contoh tema: Action, Drama, Fantasi, Komedi, dan lain-lain.

b. Tokoh

Berikutnya membuat karakter-karakter komik kita, seperti tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya yang akan membantu dalam pengembangan plot/alur cerita.

c. Plot

Setelah semua diatas kita lakukan, barulah kita masuk di sesi Plot atau jalan cerita. Tahap ini merupakan rangkaian isi dari cerita yang kita buat. Disini akan di ulas masalah pengenalan karakter, latar

belakang cerita, dan konflik/permasalahan yang akan membuat cerita lebih menarik dan tidak membosankan bagi pembaca komik nantinya.

d. **Konflik**

Dalam proses plot/jalannya cerita, konflik sudah termasuk didalamnya.

e. **Ending**

Terakhir adalah tahap penyelesaian konflik dari cerita yang kita buat, misalkan apakah kita ingin ceritanya tuntas sampai disini atau di biarkan menggantung tanpa penyelesaian, atau bersambung ke cerita/episode berikutnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian pertama, dilakukan oleh Sri Kurnia Hastuti Sebayang (2018). Persamaannya menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan Kurnia untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti hanya sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode deskripsif dengan pengmpulan data secara reduksi data. Penelitian Kurnia melakukan pengamatan atau pengkajian terhadap puisi dilihat dari gaya bahasanya saja sedangkan penelitian ini mencakup semuanya.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Muhammad Noor Ahsin, (2017) yang fokus mengkaji struktur batin puisi karya Jumari HS dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tema banyak mengangkat isu lokalitas, kritik sosial, agama dan sebagainya yang mudah dipahami oleh siswa sedangkan penelitian ini lebih pada isu latar belakang pengarang.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Anwar (2012) meneliti unsur instrinsik kumpulan puisi “Tirani dan Benteng” karya Taufik Ismail. Persamaannya

menggunakan metode deskriptif pendekatan intrinsik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Saeful Anwar dengan penelitian ini ialah bisa dilihat dari objek penelitiannya, penelitian Seful Anwar menggunakan objek penelitian dari kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufik Ismail sedangkan penelitian ini mengangkat judul-judul yang terlihat pada kondisi saat ini seperti puisi orang-orang miskin.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Grace Massi (2014) menganalisis Antologi Puisi 'Jakarta-Berlin'. Penelitiannya menggunakan teori dari I.A Richards yang disitir oleh Djojoseuroto. Dalam penelitian ini, Grace Massi juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan intrinsik.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Wirawan (2017) meneliti tentang struktural antologi puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudiswara. Metode yang dipakai atau digunakan ialah deskriptif berbentuk kualitatif. Perbedaannya hanya menganalisis struktur fisiknya saja yaitu, kumpulan puisi hujan lolos di sela jari karya yudhiswara menggunakan struktur fisik Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata yang lugas berupa kritik dan menasehat. Amantanya ialah mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran sebagai cerminan kepada Tuhan.

Penelitian keenam yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Nurjaman (2019). Persamaan yang dimiliki antara penelitian milik Nurjaman dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan puisi sebagai data yang dianalisis. Bedanya, penelitian Nurjaman (2019) hanya menganalisis satu puisi. Untuk menganalisisnya pun Nurjaman menggunakan analisis wacana, sedangkan penelitian ini fokus menganalisis unsur intrinsiknya. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian ini menghasilkan komik sebagai produk penelitian.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Widada (2017). Penelitian yang dilakukan Widada ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama penelitian kualitatif. Namun Widada tidak mengaitkan penelitiannya dengan aktivitas

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting (Sugiyono, 2016: 91).

Bahasa Indonesia memiliki peranan terpenting dalam kehidupan, karena bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa Indonesia sangat dibutuhkan di jenjang pendidikan, terbukti manfaatnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam proses pengajaran dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kemampuan pada siswa. Kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu bersastra.

Sastra merupakan suatu cara yang harus dipahami betul oleh siswa, termasuk sastra puisi. Alasan penelitian ini dilakukan supaya dapat membantu siswa siswi yang masih belum paham dan merasa kesulitan dalam memahami apa itu makna puisi dan bagaimana cara menganalisis unsur intrinsik puisi. berdasarkan hal tersebut penelitian analisis unsur intrinsik ini supaya dapat mempermudah siswa-siswi dalam belajar materi puisi dibutuhkanlah bahan ajar yang menarik yang dapat cepat tangkap dipahami oleh siswa. Bahan ajar tersebut akan divalidasikan oleh dosen pembimbing dan bisa dimanfaatkan oleh guru-guru lainnya. Berikut kerangka berpikir di bawah ini:



